PERAN ISTRI NELAYAN DALAM MENINGKATKAN PEREKONOMIAN KELUARGA DI DESA BATU NAMPAR SELATAN KECAMATAN JEROWARU

Muhamad Zaril Gapari
STIT Palapa Nusantara
zagap205@yahoo.co.id

Abstract

The sea is a source of livelihood for fishermen's families, and with the richness of the sea that exists in Indonesia, it should make the fishermen's family life better than just fit for life, but in fact the living conditions of fishermen's families who inhabit this coast contribute more to the poverty rate. in Indonesia, whereas the available and abundant marine natural resources can open up opportunities and opportunities in managing resources wisely by paying attention to their sustainability. This form of poverty and ignorance is clearly seen in the lack of facilities and infrastructure for fishery production and the low quality of human resources (coastal women) caused by low levels of education so that the ability and skills in managing production activities, mastery of technology and management are also low. The purpose of this study is to determine the economic life of fishermen communities and the role of fishermen's wives in improving the family economy. This type of research is a descriptive type of research with a qualitative approach . This research is located in Batu Nampar Selatan Village, Jerowaru District. Where the population of this study were all fishermen's wives in Batu Nampar Selatan Village as many as 726 and the samples taken were 30 people. The sampling technique was using purposive sampling technique. The data collection technique was carried out by means of observation, interviews and documentation, while the data analysis used qualitative analysis which was inductive in nature. Based on the findings in the field, it can be reported that the life of the fishermen in Batu Nampar Selatan is classified as poor and underdeveloped, because it can be seen from the people who have a low standard of living, lack of education, and are classified as underdeveloped, uncertain income causes fishermen to always be in poverty and deprivation . Furthermore, the role of fishermen's wives in Batu Nampar Selatan Village has a dual role. The factor that encourages fishermen's wives to participate in earning a living is because their husband's income is not sufficient for their family's daily needs, but even though they can generate income for the family, it does not necessarily change their living conditions because the wife's income can only fulfill their daily needs .

***Keywords**: The Role of Fishermen's Wife, Improving the Family Economy*

Abstrak : Laut merupakan sumber penghidupan bagi keluarga nelayan, dan dengan kekayaan laut yang ada di Indonesian ini seharusnya menjadikan kehidupan keluarga nelayan lebih baik dari sekedar layak untuk hidup, namun pada kenyataannya kondisi kehidupan keluarga nelayan yang mendiami pesisir ini lebih banyak menyumbang kontribusi terhadap angka kemiskinan di Indonesia, padahal dengan sumber daya alam kelautan yang tersedia dan melimpah dapat membuka peluang dan kesempatan dalam mengelola sumber daya yang arif dengan memperhatikan kelestariannya. Wujud kemiskinan dan kebodohan ini jelas terlihat

pada minimnya sarana dan prasarana produksi perikanan dan rendahnya kualitas sumber daya manusia (wanita pesisir) yang disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan sehingga kemampuan dan kecakapan dalam mengelola kegiatan produksi, penguasaan teknologi dan manajemen juga rendah. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kehidupan ekonomi masyarakat nelayan dan peran istri nelayan dalam meningkatkan ekonomi keluarga. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini berlokasi di Desa Batu Nampar Selatan Kecamatan Jerowaru. Dimana populasi penelitian ini adalah semua istri nelayan yang ada di Desa Batu Nampar Selatan sebanyak 726 dan sampel yang diambil berjumlah 30 orang. Teknik pengambilan sampelnya menggunakan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan analisis kualitatif yang bersifat induktif. Berdasarkan temuan di lapangan dapat dilaporkan bahwa kehidupan masyarakat nelayan Batu Nampar Selatan tergolong miskin dan masih terbelakang, karena bisa dilihat dari masyarakatnya yang memiliki taraf hidup yang rendah, kurangnya pendidikan, dan tergolong masih terbelakang, pendapatan yang tidak pasti menyebabkan nelayan selalu pada kemiskinan dan kekurangan. Selanjutnya peran istri nelayan di Desa Batu Nampar Selatan mempunyai peran ganda. Faktor yang mendorong istri nelayan ikut serta mencari nafkah karena pendapatan suaminya tidak mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarga mereka, akan tetapi walaupun mereka dapat menghasilkan pendapatan untuk keluarga, tidak lantas merubah kondisi kehidupan mereka karena pendapatan istri juga hanya bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari saja.

Kata Kunci: Peran Istri Nelayan, Meningkatan Ekonomi Keluarga

PENDAHULUAN

Masyarakat pesisir merupakan bagian dari masyarakat perikanan atau nelayan, bersama masyarakat lainnya yang berinteraksi dalam suatu kegiatan perikanan pantai. Masyarakat pantai yang terdiri dari orang-orang yang memiliki unit usaha pada bidang penangkapan, budidaya ikan, pengolahan, perdagangan ikan, dan pekerja perikanan. Nelayan merupakan masyarakat pesisir yang dianggap paling banyak memanfaatkan hasil laut dan potensi lingkungan perairan dan pesisir untuk kelangsungan hidupnya.

Secara umum dan menjadi potret kehidupan nelayan di Indonesia, yaitu nelayan kecil bermodalkan tenaga dan peralatan tangkap sederhana, berpendidikan rendah, minim pengetahuan dan informasi, menjadi perasan tengkulak/tauke cukup besar dalam kehidupan sosial dan ekonomi mereka, baik dalam kegiatan produksi, pemasaran, bahkan dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Kemiskinan yang terjadi pada masyarakat nelayan bukanlah suatu yang independen, melainkan akibat kebijakan masa lalu yang terlalu terkonsentrasi pada pembangunan wilayah darat

(continental) dan melupakan pembangunan wilayah laut (*maritime orientation*), sehingga menjadikan kelautan dan perikanan sebagai sektor pinggiran (peripheral sektor).[1]

Dalam sektor perikanan, dibedakan antara budi daya ikan dan penangkapan ikan. Budidaya ikan lebih menyerupai pertanian atau peternakan daripada penangkapan ikan. Biasanya seorang yang membudidayakan ikan memperbaiki daerah tertentu untuk meningkatkan pertumbuhan ikan dan memperoleh hak atas ikan. Penangkapan ikan bergantung pada kemudahan bersama para nelayan yang mempunyai hak yang sama terhadap sumber daya karena tangkapan tergolong liar, berpindah dari satu tempat ketempat yang lain tempat ada elemen risiko yang dihadapi, dan nelayan harus berpindahpindah. Sebaliknya, memanen hasil budi daya ikan lebih terkontrol.[2]

Desa Batu Nampar Selatan Kecamatan Jerowaru merupakan daerah pantai yang mana 70% masyarakatnya berprofesi sebagai nelayan atau bisa dikatakan sebagian besar masyarakatnya memanfaatkan hasil laut sebagai sumber penghidupan mereka sehari-harinya, seperti yang kita tahu, masyarakat nelayan adalah masyarakat yang tinggal di daerah wilayah pantai yang memanfaatkan hasil laut sebagai pendapatan pokok dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Masyarakat Nelayan yang tinggal di daerah pantai terkenal memiliki jiwa yang keras dengan cara bicara yang keras dan cepat, hal ini disebabkan karena lingkungan sosial yang dijadikan tempat tinggal dan setiap harinya bergelut dengan kehidupan pantai.

Opini-opini tentang masyarakat nelayan yang terkenal dengan sebutan masyarakat yang miskin memang benar adanya, karena dilihat dari masyarakat yang ada di Desa Batu Nampar Selatan yang memiliki taraf hidup yang rendah, kurangnya anak nelayan yang berpendidikan tinggi dan tergolong masih terbelakang, seperti yang tertera dalam Laporan akhir "Pemberdayaan Perempuan Pesisir" Kabupaten Lombok Timur tahun anggaran 2009 tentang kontek pembangunan nasional, khususnya bidang kelautan dan perikanan, posisi masyarakat pesisir masih dengan jelas ditempatkan sebagai salah satu komunitas paling miskin, terbelakang dan bahkan kebodohan. Wujud kemiskinan dan kebodohan itu jelas terlihat pada minimnya

[1] Iqbal, Andi, Burhanuddin. *The Sleeping Giant "Potensi dan Permasalahan Kelautan*. (Surabaya: Brilian Internasional, 2011), 228-229.
[2] Mulyadi S. *Ekonomi Kelautan.* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 55.

sarana dan prasarana produksi perikanan dan rendahnya kualitas sumberdaya manusia (wanita pesisir) yang disebabkan antara lain rendahnya tingkat pendidikan, sehingga kemampuan dan kecakapan dalam mengelola kegiatan produksi, penguasaan teknologi dan menejmen juga rendah, hal inilah yang terjadi di masyarakat yang ada di Desa Batu Nampar Selatan Kecamatan Jerowaru, kemiskinan sebagai suatu keadaan dimana mereka tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental maupun fisiknya dalam kelompok tersebut.

Kemiskinan ini menyeruak disegala aspek kehidupan, dimana rakyat semakin kehilangan dan tidak dapat memenuhi kebutuhan dan hak dasarnya, hak atas pangan, kesehatan, pendidikan, tempat tinggal, pekerjaan, lingkungan yang bersih dan rasa aman tidak dapat dipenuhi oleh negara karena kebijakan privatisasi, ketimpangan sosial yang semakin melebar menunjukkan semakin bertambahnya angka kemiskinan di Indonesia, bukan saja bencana alam yang kian banyak terjadi akibat ulah manusia, keseimbangan alam yang tidak terjaga, pemanasan global yang terjadi diseluruh muka bumi ini.

Namun persoalan bukan itu saja tetapi juga kebijakan yang tidak berpihak memberikan kontribusi terjadi situasi yang semakin tidak stabil, dimana harga sembako semakin merangkak naik, kebijakan-kebijakan publik yang tidak transparan, penggusuran, pemberlakukan Perda ketertiban umum, dan juga alokasi anggaran yang entah kemana perginya, menambah runyamnya situasi dan kondisi sosial ekonomi dan politik negeri ini, akses terhadap sektor publik ternyata tidak dapat dipungkiri bahwa semua itu tidak terlepas dari adanya peran perempuan didalamnya.

Peningkatan peran dan kedudukan perempuan Indonesia sudah menjadi perhatian masyarakat luas dan harus terus diupayakan, hal ini selaras dengan proporsi jumlah perempuan yang hampir melebihi setengah (50,3%) jumlah penduduk Indonesia serta peran serta mereka dalam keluarga. Hasil suatu kajian menunjukkan bahwa 79,3% istri nelayan terlibat dalam aktivitas mencari nafkah untuk keluarganya, selain bekerja sebagai ibu rumah tangga, perempuan juga bekerja sebagai pengumpul, pengolah hasil laut, pembersih perahu yang masih mendarat, pedagang ikan dan membuka warung. Hal yang sama juga terjadi di Desa Batu Nampar Selatan, selain

bekerja sebagai ibu rumah tangga perempuan disana juga bekerja sebagai penjual ikan hasil tangkapan suami, pengikat rumput laut, membuka warung dan lain-lain.[3]

Suatu hal yang sangat ironis bahwa dengan peran wanitanya yang sedemikian besar, didukung dengan kekayaan laut yang melimpah, kondisi nelayan tetap saja miskin dan tertinggal dibanding kelompok masyarakat lainnya terutama masyarakat yang ada di Desa Batu Nampar Selatan, oleh karena itu peneliti ingin mengkaji lebih mendetail mengenai *"Peran Istri Nelayan Dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga Di Desa Batu Nampar Selatan Kecamatan Jerowaru".*

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yaitu penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan fenomena atau aktifitas dari kelompok sosial tertentu. Deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subyek/obyek penelitian (seseorang, lembagama syarakat, dan lain-lain).[4]

Metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan prilaku yang diamati.[5] Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh), yang dalam hal ini mendeskripsikan Peran istri nelayan dalam meningkatkan perekonomian keluarga (Studi di Desa Batu Nampar Selatan Kecamatan Jerowaru)

Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui kehidupan ekonomi masyarakat nelayan yang ada di peran seorang istri dalam meningkatkan ekonomian keluarga Desa Batu Nampar Selatan Kecamatan Jerowaru..

Penelitian ini dilakukan di Desa Batu Nampar Selatan Kecamatan Jerowaru. Penetapan ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa masyarakat yang ada di Desa Batu Nampar Selatan mayoritas penduduknya adalah nelayan, dan di daerah tersebut banyak istri nelayan yang ikut bergelut langsung dengan laut yang mana laut merupakan sumber penghidupan bagi mereka. Di lokasi ini paneliti memfokuskan

[3] Dinas Kelautan, Perikanan . *Pemberdayaan Perempuan Pesisir*. (Selong, 2008).
[4] Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press), 67.
[5] Moleong, J. Lexsy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), 4.

pada istri-istri nelayan yang ikut serta dalam meningkatkan perekonomian keluarga, dengan melihat bagaimana sebenarnya kondisi kehidupan dari subjek dan pendapatan yang diperoleh setiap harinya dalam membantu keuangan keluarga mereka.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh istri-istri nelayan yang ikut membantu meningkatkan perekonomian keluarganya yang ada di Desa Batu Nampar Selatan Kecamatan Jerowaru sebanyak 726 orang. Sedangkan yang menjadi sampel penelitian dalam penelitian ini adalah istri-istri nelayan yang ikut membantu meningkatkan perekonomian keluarga sebanyak 30 orang. Adapun teknik pengambilan sampel menggunakan *porvosive sampling*. *Porvosive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi social yang diteliti. Adapun cara penentuan informan pada penelitian ini yaitu menggunakan beberapa kriteria diantaranya: Sekertaris Desa Batu Nampar Selatan, Kepala Lingkungan Desa Batu Nampar Selatan, masyarakat nelayan dan istri-istri nelayan.

Metode pengumpulan data penelitian ini dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Pemeriksahan keabsahan data ini dengan uji kredibilitas, ketergantungan *(Depenability)* dan kepastian *(Konfirmability)*. Sedangkan teknik analisis data penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL PENELITIAN

Adapun hasil dari penelitian ini dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga Di Desa Batu Nampar Selatan Kecamatan Jerowaru adalah sebagai berikut:

1. Kondisi Ekonomi

Dalam upaya memberantas kemiskinan dikalangan masyarakat diperlukan adanya usaha untuk dapat meningkatkan dan memanfaatkat sumber daya alam yang terdapat pada suatu daerah supaya masyarakatnya dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya, selain itu juga swadaya serta produktivitas masyarakat sangat diperlukan supaya dapat menciptakan kehidupan sosial yang sejahtera sehingga mampu

menciptakan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan serta taraf hidup dari masyarakatnya.

Program pembangunan masyarakat desa terutama masyarakat pesisir yang dilakukan oleh pemerintah agar dapat mengentaskan kemiskinan dan keterbelakangan yang terjadi pada masyarakat pesisir telah banyak dilakukan namun tidak semua program yang dilakukan pemerintah menuai keberhasilan atau tepat sasaran, pemerintah mempunyai andil yang sangat besar untuk memberikan keterampilan dalam mengelola sumber daya alam yang menjadi mata pencaharian utama dari masyarakat pesisir terutama para istri nelayan.

Jika dilihat dari segi geografisnya, kondisi ekonomi masyarakat Batu Nampar Selatan yang merupakan daerah pesisir dengan mata pencaharian utamanya adalah sebagai nelayan walaupun ada sebagian masyarakatnya yang memiliki pekerjaan selain nelayan seperti pedagang, petani dan lainlainnya namun jumlahnya sangat sedikit dibandingkan dengan yang bermata pencaharian sebagai nelayan. Dilihat dari segi ekonomi masyarakat nelayan yang ada di Batu Nampar Selatan mempunyai tingkat ekonomi yang tergolong rendah dan masih terbelakang, profesi penduduknya yang sebagian besar sebagai nelayan ini memiliki tingkat pendapatan yang rendah dan kehidupan ekonomi yang mereka jalani ini sangat sederhana, pendapatan yang mereka peroleh tidak pernah bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari mereka.

2. Mata Pencaharian

Ditinjau dari perekonomian masyarakat Batu Nampar Selatan terbagi menjadi beberapa bidang yang dapat dijadikan mata pencaharian bagi masyarakat Batu Nampar Selatan antara lain:

a. Nelayan

Dilihat dari segi geografisnya dimana Desa Batu Nampar Selatan merupakan daerah pesisir pantai dan sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai nelayan yang hanya mengandalkan hasil laut untuk mencukupi kehidupan keluarga tanpa disertai dengan pekerjaan yang lain. Masyarakat nelayan yang ada di Desa Batu Nampar Selatan akan turun melaut pada saat orang-orang atau masyarakat yang lainnya masih tertidur yaitu jam 2 atau jam 3 dini hari, dan akan kembali pada pagi harinya atau sekitar jam 7 dan jam 8, penghasilan yang didapatkan jarang bisa mencukupi kebutuhan hidup keluarga mereka.

b. Petani

Selain sebagai nelayan, masyarakat Desa Batu Nampar Selatan juga bermata pencaharian sebagai petani, selain daerah pantai Desa Batu Nampar Selatan juga merupakan daerah yang bisa ditanami berbagai macam tanaman karena Desa tersebut mempunyai saluran irigasi yang dapat mengairi sawah mereka, adapun jenis tanaman yang sering ditanam adalah padi, jagung, kacang-kacangan, cabe, dan terkadang petani sesekali menanam tembakau.

c. Perkebunan

Lahan kering yang ada juga dimanfaatkan sebagai lahan perkebunan terutama yang berada dipinggir jalan, perkebunan ini lebih banyak ditanami sirsak, pohon kelapa yang kemudian dapat diolah langsung menjadi minyak goring yang langsung dapat dipasarkan dan dapat menambah penghasilan kebutuhan pokok dari rumah tangga nelayan yang tidak memiliki penghasilan yang lain selain mengandalkan hasil dari laut.

d. Buruh

Selain menjadi petani dan nelayan masyarakat Batu Nampar Selatan juga bermata pencaharian sebagai Buruh. Profesi ini lebih banyak dilakukan oleh istri-istri nelayan dan nelayan yang sesekali tidak bisa melaut dikarenakan air laut dalam keadaan jelek atau angin besar. Pekerjaan buruh yang sering dilakukan adalah memanen sirsak, menjemur rumput laut dan lain-lain.

e. Pedagang

Desa Batu Nampar Selatan Kecamatan Jerowaru tidak mempunyai pasar tradisional yang khusus, tetapi masyarakat Batu Nampar Selatan memanfaatkan pasar jor dan keruak sebagai lahan tempat berjualan, hal ini dilakukan oleh istri nelayan yang menjual hasil tangkapan suami dan dibeli dari

pengempul, selain itu juga sebagian masyarakat Batu Nampar Selatan membuka usaha kebutuhan pokok dengan membuka kios dan warung-warung kecil di pinggir-pinggir pantai.

f. Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu hal yang harus ditempuh dalam setiap kehidupan manusia, karena dalam upaya membangun sumber daya manusia yang berkualitas dibutuhkan pendidikan yang optimal dan untuk menuju sumber daya

tersebut salah satu program pemerintah yang sampai sekarang berjalan adalah melalui pendidikan, pendidikan dapat menjadikan manusia mempunyai kepribadian yang bagus, mempunyai pengetahuan yang luas dan sebagainya.

Kebodohan akan mengakibatkan keterbelakangan dan kemiskinan, karena masyarakat yang berpengetahuan rendah tidak memiliki banyak pilihan untuk keluar dari kondisi yang dialaminya. Pembangunan yang ada di desa akan berjalan dengan lamban, bahkan pembangunan tersebut seolah-olah menjadi gagal karena peluang-peluang yang diciptakan hanya dimanfaatkan oleh sekelompok orang-orang pintar, situasi inilah yang salah satu melatar belakangi terjadinya kesenjangan atau ketimpangan kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat, oleh karenanya pemerataan dalam bidang pendidikan harus diupayakan sebagai salah satu langkah kebijakan yang strategis yang mendasar guna mewujudkan kesejahteraan masyarakat.

PEMBAHASAN

1. Kehidupan Masyarakat Nelayan Di Desa Batu Nampar Selatan Kecamatan Jerowaru

Salah satu wabah penyakit yang melanda Indonesia masa-masa ini adalah kemiskinan, kemiskinan merupakan suatu momok yang sangat mengerikan bagi kalangan yang terbilang kaya, namun tidak bagi kalangan yang tergolong miskin, karena menurut mereka hal itu merupakan suatu hal yang biasa dikehidupan mereka dan kehidupan tersebut harus dijalani. Kondisi hidup seperti inilah yang terdapat di kehidupan sehari-hari masyarakat nelayan Desa Batu Nampar Selatan, kehidupan yang mereka alami adalah suatu hal yang sudah menjadi biasa mereka jalani, terutama nelayan yang tergolong nelayan perorangan dan nelayan buruh.

Kemiskinan dan kesenjangan sosial yang terjadi dalam masyarakat nelayan secara dominasi disebabkan oleh dampak negative kebijakan modernisasi perikanan. Selain itu, kemiskinan dan berbagai tekanan kehidupan yang dihadapi nelayan dipengaruhi pula dengan keterbatasan kemampuan teknologi penangkapan dan konservasi hasil ikan, fluktuasi musim ikan, daya serap pasar local yang terbatas,

jaringan pemasaran yang dianggap merugikan nelayan, system bagi hasil yang timpang.[6]

Dalam suatu daerah dimana terdapat desa pesisir juga memiliki perbedaan dalam tingkat sarana dan prasarananya, dimana tempat tinggal merupakan salah satu tempat yang banyak dilirik orang, rumah yang terbuat dari bilik bambu beratapkan daun kelapa dan beralaskan tanah merupakan satu ciri-ciri masyarakat pedesaan yang ada di daerah pesisir.

Kondisi rumah ini pula yang peneliti dapatkan di daerah Batu Nampar Selatan dimana rumah yang mereka tempati bisa dikatakan dalam kategori jelek, rumah yang terbuat dari pagar bambu, beratapkan dengan daun kelapa yang di rangkai dengan sebatang kayu dan beralaskan dengan tanah merupakan salah satu ciri rumah para nelayan Desa Batu Nampar Selatan.

Dari 1012 jumlah rumah yang ada di Batu Nampar Selatan yang bisa dikatakan kriteria baik hanyalah 205 rumah, kemudian yang masuk dalam kategori sedang 220 rumah dan yang termasuk kategori jelek 587 rumah. Kemudian yang menempati rumah dalam kategori jelek ini yaitu, kebanyakan keluarga nelayan yang ada di Batu Nampar Selatan, rumah jelek tanpa dibarengi dengan perabotan yang bisa dikatakan mewah atau benda-benda elektronik yang bisa mereka manfaatkan seperti, TV atau Radio (Profil Desa Batu Nampar Selatan Kecamatan Jerowaru).

Pembangunan rumah yang mewah sangat jelas saja mereka idamidamkan, tetapi dengan melihat pendapatan yang mereka dapatkan dalam setiap harinya membuat apa yang mereka inginkan tersebut menjadi suatu hal yang sangat jauh mereka jangkau, pendapatan yang mereka hasilkan hanya bisa mereka gunakan untuk keperluan makan sehari-hari tanpa bisa digunakan untuk membeli berbagai perabotan-perabotan mewah.

Kemiskinan yang dihadapi para nelayan Batu Nampar Selatan ini tidak terlepas dari terbatasnya teknologi penagkapan yang mereka miliki, nelayan Batu Nampar Selatan mempunyai alat tangkap yang sederhana atau terbilang masih tradisional, dengan alat tangkap yang sederhana, wilayah operasi merekapun terbatas hanya disekitar perairan pantai saja, disamping itu pula ketergantungan terhadap musim

[6] Purwanti, Pudji. *Model Ekonomi Rumah Tangga Nelayan Sekala Kecil*. (Malang: Universitas Brawijaya press, 2010), 11.

sangatlah tinggi, sehingga tidak setiap saat mereka bisa melaut, terutama musim ombak yang bisa berlangsung sampai lebih dari satu bulan. Akibatnya selain hasil tangkap menjadi terbatas dengan kesederhanaan alat tangkap yang dimiliki, dan pada musim tertentu tidak ada tangkapan yang diperoleh, kondisi ini sangat jelas merugilan nelayan karena pendapatan yang dihasilkan dalam setiap harinya akan berkurang, dan pendapatan pada saat musim ikan akan habis dikonsumsi pada saat musim paceklik.

Selain terbatasnya alat-alat yang digunakan, pemasaran hasil tangkapanpun menjadi suatu hal yang sangat berpengaruh dalam kehidupan ekonomi nelayan yang ada di Batu Nampar Selatan, pemasaran hasil tangkapan yang masih terbilang sederhana tanpa adanya pengolahan terlebih dahulu membuat pendapatan yang diperoleh setiap harinya akan berpengaruh, harga ikan yang selalu berubah membuat penghasilanpun tidak sama dalam setiap harinya, ketika pendapatan nelayan banyak harga ikanpun akan turun dan begitu sebaliknya. Namun para nelayan yang ada di Batu Nampar Selatan sekalipun mendapatkan ikan banyak mereka tidak bisa mengolah ikan yang didapatkan itu menjadi sesuatu yang bernilai tinggi seperti mengolah ikan menjadi ikan asin, terasi dan lain sebagainya, karena pendapatan yang didapatkan dari melaut dijual secara langsung dipesisir pantai meskipun harga jual ikan menurun tetap saja nelayan menjual secara langsung tanpa harus mengolahnya terlebih dahulu menjadi sesuatu yang bernilai tinggi.

Kemiskinan nelayan merupakan masalah yang bersifat kompleks dan multidimensional, baik dilihat dari aspek structural maupun aspek kultural. Kemiskinan sebagai indikator ketinggalan masyarakat pesisir dan nelayan disebabkan oleh tiga hal, yaitu kemiskinan structural, superstruktural, dan kultural.[7]

Selain rendahnya teknologi penangkapan yang dimiliki oleh nelayan Batu Nampar Selatan, hal yang dihadapi nelayan yaitu, tidak semua nelayan memiliki alat tangkap, bagi nelayan yang seperti ini tidak ada jalan lain selain bekerja pada orang lain yang membutuhkan tenaganya yaitu menjadi buruh nelayan, dan yang menjadi permasalahan adalah selain minimnya hasil tangkap dengan alat yang sederhana, sistem bagi hasilpun sering membuat para nelayan buruh tidak begitu beruntung.

[7] *Ibid.,* 226.

Kemampuan untuk meningkatkan pendapatan sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi seorang nelayan, sesuai dengan kondisi ekonominya peralatan yang bisa dibeli hanyalah peralatan yang sederhana bahkan tidak mampu membeli peralatan tangkap sama sekali sehingga tetap menjadi buruh, akibatnya kemampuan mereka untuk meningkatkan pendapatan sangatlah tidak mudah bagi mereka, kondisi ini membuat para nelayan disana kesulitan melepaskan diri dari kondisi kemiskinan.

Perlu diketahui pula salah satu faktor kemiskinan yang dihadapi masyarakat nelayan Batu Nampar Selatan yaitu, besarnya kebutuhan dan tanggung jawab keluarga tidak sebanding dengan pendapatan yang dihasilkan nelayan serta nilai tukar ikan dalam setiap harinya, hal inilah juga yang membuat kondisi nelayan ini semakin terbelakang, pendapatan yang dihasilkan tidak bisa mencukupi kebutuhan yang semakin hari semakin bertambah dan memaksanya untuk terus berupaya untuk memenuhi segala bentuk kebutuhan rumah tangga.

Dapat pula dilihat dari jumlah penduduk miskin yang ada di Desa Batu Nampar Selatan sebanyak 1026 KK yang sebagian besar penduduk miskin ini merupakan keluarga nelayan yang hidup dengan kesederhanaannya dan bersahaja., kehidupan nelayan terlihat sangat memprihatinkan karena pendapatan yang dihasilkan setiap harinya tidak dapat mencukupi kebutuhan yang mereka jalani setiap harinya, dimana pendapatan yang sering didapatkan sekitar Rp. 10.000 - Rp. 20.000/hari, dan pendapatan ini tidak bisa mencukupi kebutuhan makan mereka sehari-hari, terkadang adapula keluarga nelayan yang dalam seharinya hanya dapat makan dua kali saja, itupun dengan lauk seadanya.

Bantuan dari pemerintah baik itu berupa beras atau yang biasa disebut dengan "Raskin" dan "Jamkesmas" tidak mereka dapatkan secara merata. Beras "Raskin" yang dikatakan beras jelek dan kebanyakan tidak dikonsumsi oleh kalangan kaya, tidak membuat mereka ikut-ikutan dalam gaya hidup seperti itu, malahan keluarga nelayan yang kebanyakan miskin ini mensyukuri ada program pemerintah yang memberikan mereka beras murah setiap bulannya, tetapi meskipun demikian masih ada juga masyarakat yang tidak mampu membeli beras tersebut.

Kondisi ekonomi yang tidak pernah mencukupi kebutuhan rumah tangga inilah yang terjadi pada nelayan Desa Batu Nampar Selatan, terlebih-lebih kebijakan dari pemerintah juga belum bisa mereka dapatkan, kemiskinan yang mereka alami adalah

suatu hal yang sudah menjadi hal yang biasa mereka jalani, terutama nelayan Desa Batu Nampar Selatan yang tergolong nelayan tradisional dan nelayan buruh. Kemiskinan nelayan, khususnya nelayan tradisional dan nelayan buruh yang ada disetiap desa-desa pesisir sebagian besar sama, apalagi nelayan yang hidup di desa-desa pesisir yang perairannya sudah dalam kondisi tangkap yang lebih akan menghadapi tekanan ekonomi yang lebih berat dari pada nelayan yang hidup di desadesa pesisir yang sumber daya alamnya masih terbilang potensial.

Masyarakat Batu Nampar Selatan tidak jauh berbeda dengan masyarakat pesisir yang lainnya, terutama nelayan perorangan dan nelayan buruh yang harus terus berjuang melawan kemiskinan yang dihadapinya karena masyarakat nelayan Batu Nampar Selatan yang kebanyakan nelayan buruh dan nelayan perorangan, dilihat dari tinjauan bahwa, penggolongan sosial yang ada dalam masyarakat nelayan dapat ditinjau dari tiga sudut pandang. 1) Dari penguasaan alat-alat produksi atau peralatan tangkap, seperti: perahu, jarring, mesin dan peralatan lainnya (nelayan pemilik atau nelayan buruh). 2) Dari tingkat skala investasi modal usaha (nelayan besar atau kecil). 3) Dari tingkat teknologi peralatan alat tangkap yang digunakan (nelayan modern dan tradisional).[8]

Nelayan buruh dapat bekerja pada unit-unit yang dimiliki oleh nelayan besar atau nelayan yang memiliki alat-alat produksi sendiri. Kemiskinan yang dialami oleh nelayan buruh dan nelayan perorangan disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor alami dan faktor non alami, faktor alami ini yang berkaitan dengan musim penangkapan dan sumber ekonomi yang ada di desa tempat tinggal nelayan tersebut, sedangkan faktor non alami berkaitan dengan keterbatasan nelayan tersebut dalam mengadakan alat-alat produksi sehingga mempengaruhi penghasilan yang akan diperoleh. Walaupun nelayan telah bekerja keras dan menjadikan laut sebagai sumber rezkinya namun kehidupan nelayan selalu mengalami pasang surut sesuai dengan musim dan keberuntungan dalam melaut, musim ikan yang diharapkan oleh para nelayan tidak berlangsung pada sepanjang tahunnya misalnya, musim ikan akan berlangsung antara bulan Desember-Maret dalam setiap tahunnya. Hanya empat bulan waktu yang efektif ketika musim hujan nelayan memperoleh penghasilan yang lumayan banyak,

[8] Kusnadi, dkk. 2000. *Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial.* (Bandung: Humaniora Utama Press, 2000).

tetapi pada musim kemarau tingkat penghasilan yang diperoleh nelayan akan berkurang, dan keterbatasan yang dimiliki nelayan membuat penghasilan yang diperoleh tidak bisa memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari mereka.

Dalam kehidupan masyarakat nelayan, termasuk nelayan yang ada di Batu Nampar Selatan, istri nelayan membantu suaminya dalam mencari nafkah guna untuk membantu memenuhi kehidupan sehari-hari keluarga dengan melakukan pekerjaan yang mendatangkan penghasilan bagi keluarga.

2. Peran Istri Nelayan Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga Di Desa Batu Nampar Selatan Kecamatan Jerowaru

Dimasa lalu dalam bidang ekonomi partisipasi perempuan sangat minimal, perannya sangat terbatas dalam membantu kelancaran aktivitas kegiatan ekonomi suami atau orang tua, sehingga aspek ketenagakerjaan status perempuan dalam bekerja adalah sebagai pekerja yang tidak dibayar, akibatnya kontribusi perempuan terhadap pendapatan keluarga atau rumah tangga praktis tidak ada, dan hal ini membawa efek yang negatif berupa ketergantungan pada suami.

Seiring dengan waktu, perkembangan dan tuntutan kebutuhan, kini situasi tersebut berubah, perempuan dapat melakukan aktivitas kegiatan ekonomi yang mendatangkan pendapatan untuk memperbesar jumlah pendapatan keluarga atau rumah tangga untuk kesejahteraan ekonomi mereka, sama halnya dengan masyarakat yang ada di Desa Batu Nampar Selatan Kecamatan Jerowaru, dengan melihat kondisi ekonomi yang dihadapi masyarakat nelayan yang ada di Desa Batu Nampar Selatan Kecamatan Jerowaru miskin dengan pendapatan yang tidak tentu atau pasti. Dalam penelitian ini peneliti mengambil sampel dari perempuan atau istri-istri nelayan yang ikut serta dalam membantu meningkatkan ekonomi keluarga mereka, keterlibatan perempuan atau istri nelayan dalam ikut serta mendapatkan penghasilan menggambarkan partisipasi perempuan berkiprah dalam bidang ekonomi atau bisa membantu dalam meningkatkan ekonomi keluarga guna untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Secara umum wanita atau istri memang mempunyai dua peran yaitu istri yang berperan tunggal (peran domestik perempuan) dan isrti yang berperan ganda (peran publik perempuan), dimana istri yang berperan tunggal ini bisa dikatakan hanya

melakukan pekerjaan rumah, mengurus anak dan melayani suami, sedangkan yang dikatakan sebagai istri yan berperan ganda adalah istri yang tidak hanya mengurus pekerjaan rumah, anak dan suami saja, melainkan istri yang ikut serta bekerja dan mendapatkan penghasilan guna untuk membantu suami memenuhi kebutuhan hidup keluarga sehari-hari.

Oleh karena itu melaut belum bisa dipastikan memperoleh penghasilan, tidak adanya kepastian dalam penghasilan setiap harinya dalam rumah tangga nelayan telah menempatkan perempuan sebagai pilar penyangga kebutuhan hidup rumah tangga, dengan demikian, dalam menghadapi kerentanan ekonomi dan kemiskinan masyarakat nelayan, pihak yang terbebani dan bertanggung jawab untuk mengatasi dan menjaga kelangsungan hidup rumah tangga adalah kaum perempuan.[9]

Mencari nafkah tambahan untuk keluarga tidaklah mudah bagi istri nelayan yang ada di Batu Nampar Selatan, karena sekalipun mereka mempunyai peluang untuk terlibat langsung dalam bidang ekonomi, tidak semua aktivitas ekonomi bisa mereka lakukan misalnya, menangkap ikan dilaut tetap menjadi pekerjaan laki-laki dan tidak bisa digantikan oleh perempuan, sedangkan perempuan hanya terlibat dalam kegiatan perdagangan atau bekerja pada sektor yang lain seperti buruh pertanian atau bekerja pada industri-industi yang bersifat rumahan.

Pekerjaan yang ditekuni oleh perempuan atau istri yang mencari nafkah guna untuk membantu suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga beraneka ragam yaitu, mulai dari pekerjaan yang ringan sampai pekerjaan yang berat. Pekerjaan yang ditekuni ini tidak hanya pekerjaan yang berkaitan langsung dengan laut seperti halnya dengan pekerjaan suami, tetapi pekerjaan yang dilakukan istri ini lebih banyak luar dari kegiatan nelayan pada mestinya, pekerjaan yang sering dilakukan para istri nelayan yang ada di Desa Batu Nampar Selatan yaitu,

a. Pedagang

Berdagang merupakan suatu pekerjaan yang dominan dilakoni oleh kebanyakan perempuan, begitu pula halnya dengan istri nelayan yang di Batu Nampar Selatan, meskipun pasar tradisional tidak terdapat didaerahnya, mereka memanfaatkan pesisir pantai sebagai tempat yang tepat untuk mencari uang,

[9] Kusnadi. 2002. Konflik Sosial Nelayan Kemiskinan dan Perebutan Sumber Daya Perikanan. (Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara), 69-83.

berdagang di pesisir pantai merupakan suatu langkah dalam meningkatkan penghasilan keluarga, penghasilan yang didapatkan dari berdagang tidak sama setiap harinya, karena para pedagang sangat bergantung pada pengunjung pantai.

Pedagang dipesisir pantai, di rumah maupun pedagang keliling, yang sama-sama sebagai pedagang mengatakan bahwa, dengan penghasilan rata-rata Rp 10.000 sampai 15.000/ hari mereka bisa membeli kebutuhan rumah tangga, seperti beras, bahan-bahan dapur, biaya sekolah anak-anaknya dan yang lainnya dan ada juga yang belum bisa terpenuhi kebutuhannya karena tanggungannya banyak. Jika ada istri nelayan yang pendapatannya lebih mereka simpan untuk kebutuhan yang tidak terduga dan karena besarnya kebutuhan keluarga setiap harinya tidak bisa selamanya mereka penuhi dengan baik.

b. Buruh

Pekerjaan ini merupakan pekerjaan yang dimiliki oleh warga setempat, dan bekerja sebagai buruh, memang tidak membutuhkan keterampilan atau pengetahuan yang khusus untuk melakukannya hanya mengandalkan tenaga saja pekerjaan ini yang paling banyak dilakukan oleh istri-istri nelayan yang ada di Batu Nampar Selatan

Peran dari masing-masing istri nelayan khususnya dalam hal meningkatkan ekonomi keluarganya, di mana ibu-ibu lebih berperan di sektor publik (luar rumah tangga) yang juga ikut ambil bagian untuk mencari nafkah tambahan bagi keluarga. Walaupun mereka ikut bekerja tidak lantas membuat kehidupan rumah tangga mereka menjadi lebih baik atau lebih dari cukup, karena upah yang mereka dapatkan tidak menetap, terkadang hanya bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari mereka saja, walaupn ada lebihnya mereka tidak berani membeli barang yang mewah atau yang tidak terlalu mereka butuhkan, mereka membeli beras lebih untuk cadangan mereka.

c. Pencari Sisa-sisa Padi (Bebetuk atau Pemepes)

Bekerja sebagai pencari sisa padi atau yang biasa disebut dengan "Bebetuk atau Memepes" merupakan pekerjaan yang lumayan sulit dilakukan, selain pekerjaan ini merupakan pekerjaan musiman, pekerjaan ini juga mempunyai rintangan atau cobaan yang lumayan membuat nyali orang yang tidak terbiasa menjadi ciut, baik itu berupa pengusiran dari yang punya sawah atau mencari orang yang panen dari sawah yang satu kesawah yang lainnya.

Keterbatasan yang dimiliki oleh istri nelayan yang disebabkan oleh kurangnya pendidikan dan tidak mempunyai keterampilan yang khusus dalam bekerja, akan mempengaruhi pendapatan yang akan diperoleh. Bisa dilihat pada masyarakat Ekas yang sebagian besar istri nelayan yang ada di Desa Batu Nampar Selatan memiliki pendidikan rendah yang hanya mengenyam pendidikan Sekolah Dasar (SD), jarang kita temukan yang berpendidikan tinggi seperti SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi, sehingga hal ini akan berpengaruh terhadap eksistensi mereka dalam meningkatkan pendapatan keluarga. Perempuan yang tidak berpendidikan tidak mempunyai peluang dan ruang yang luas dalam menghasilkan pendapatan untuk keluarga.

Kehidupan istri nelayan yang berperan ganda dan mempunyai taraf pendidikan yang kurang, dalam kehidupan rumah tangga, sangat diperlukan adanya campur tangan dari pemerintah untuk memberikan keterampilan atau bimbingan dalam mengelola sumber daya alam yang terdapat di daerahnya, tetapi bisa dilihat sampai sekarang masyakat pesisir yang ada di Desa Batu Nampar Selatan termasuk para istri nelayan belum pernah mendapatkan penyuluhan maupun pendampingan, meskipun dalam program pemerintah tertera jelas tentang Pemberdayaan Perempuan Pesisir Tahun Anggaran 2007 yang diinisiasi oleh Direktorat Jenderal Kelautan, tetapi program ini tidak selalu tepat pada sasaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Meningkatkan Perekonomian Keluarga Di Desa Batu Nampar Selatan Kecamatan Jerowaru berdasarkan indikator yang digunakan adalah. Kehidupan masyarakat nelayan yang ada di Desa Batu Nampar Selatan tergolong miskin, karena dilihat dari masyarakat yang ada di Batu Nampar Selatan, yang memiliki taraf hidup yang rendah, kurangnya anak nelayan yang berpendidikan tinggi dan tergolong masih terbelakang, pendapatan yang tidak pasti menyebabkan nelayan selalu berada pada kemiskinan dan kekurangan. Kemiskinan dan tekanan ekonomi yang dihadapi oleh masyarakat nelayan terutama nelayan tradisional dan nelayan buruh yang ada di Desa Batu Nampar Selatan merupakan suatu hal yang sangat kompleks, pendapatan nelaya tradisional dan nelayan buruh yang dikarenakan oleh kondisi ketidak pastian dalam penghasilan yang sifatnya tidak tetap karena dipengaruhi oleh musim tangkap yang

terjadi pada musim-musim tertentu. Selain itu juga yang sangat mempengaruhi pendapatan nelayan yang ada di Desa Batu Nampar Selatan adalah, keterbatasan nelayan tersebut dalam mengadakan alat-alat produksi sehingga mempengaruhi penghasilan yang akan diperoleh setiap harinya.

Dalam upaya mencukupi kehidupan sehari-hari, istri-istri nelayan yang ada di Desa Batu Nampar Selatan mempunyai peranan ganda seperti, istri yang tidak hanya mengurus pekerjaan rumah, anak dan suami saja, melainkan istri yang ikut serta bekerja dan mendapatkan penghasilan guna untuk membantu suami memenuhi kebutuhan hidup keluarga sehari-hari, pekerjaan yang sering ditekuni oleh istri nelayan dalam mencari nafkah guna untuk membantu suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga mereka yaitu, mulai dari bekerja sebagai Pengikat rumput laut, pengupas jagung, pedagang, mencari sisa-sisa padi yang dipanen dan lain-lain. Faktor yang mendorong istri nelayan yang ada di Desa Batu Nampar Selatan ikut serta dalam mencari nafkah adalah karena pendapatan yang dihasilkan oleh suami mereka tidak bisa mencukupi atau memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga mereka, akan tetapi meskipun para istri dapat menghasilkan pendapatan untuk keluarga, tidak lantas merubah kondisi hidup yang mereka jalani tersebut menjadi lebih baik, karena pendapatan istri juga hanya bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari saja. Sedangkan bagi keluarga nelayan yang istrinya tidak berperan dalam membantu suami dalam bekerja dan tidak memperoleh penghasilan apapun akan lebih sulit lagi memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga terkecuali keluarga nelayan tersebut mempunyai lahan perkebunan atau persawahan
yang menjadi sumber pendapatannya juga.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan terbatas pada permasalahn yang timbul dalam penelitian ini maka diajukan saran sebagai berikut :

Bagi pemerintah diharapkan dapat meningkatkan kepedulian atau perhatian yang lebih kepada masyarakat nelayan atau pesisir dengan memberikan bantuan dan berperan serta dalam pemberdayaan masyarakat nelayan baik secara langsung maupun tidak langsung dan pemerintah juga bemberikan pembinaan kepada

masyarakat nelayan tentang sumber daya yang di miliki di tempat tinggalnya supaya mereka mampu melanjutkan kehidupan mereka dengan lebih baik lagi.

Bagi masyarakat nelayan, (1) istri nelayan diharapkan membekali diri dengan beberapa pengetahuan atau keterampilan yang berhubungan dengan kehidupan keluarga nelayan supaya mampu berperan dengan baik dan bisa menghadapi masalah-masalah dalam keluarga termasuk dalam meningkatkan dan mengatur ekonomi keluarga. (2) Dengan adanya peran istri nelayan dalam meningkatkan ekonomi keluarga maka perlu kiranya istri nelayan memiliki pendidikan supaya mampu berperan aktif dalam kehidupan keluarga baik itu dalam mencari nafkah maupun dalam mendidik anak-anaknya. (3) Diharapkan bagi masyarakat nelayan untuk meningkatkan pendapatan agar tidak selalu dalam kemiskinan dan keterbelakangan.

DAFTAR PUSTAKA

Dinas Kelautan, Perikanan . 2008. Pemberdayaan Perempuan Pesisir. Selong.

Iqbal, Andi, Burhanuddin. 2011. The Sleeping Giant "Potensi dan Permasalahan Kelautan". Surabaya: Brilian Internasional.

Kusnadi, dkk. 2000. Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial. Bandung: Humaniora Utama Press

Kusnadi. 2002. Konflik Sosial Nelayan Kemiskinan dan Perebutan Sumber Daya Perikanan. Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara

Moleong, J. Lexsy. 2005. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Mulyadi S. Ekonomi Kelautan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Nawawi, Hadari. 2007. Metode Penelitian Bidang Sosial. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Purwanti, Pudji. 2010. Model Ekonomi Rumah Tangga Nelayan Sekala Kecil. Malang: Universitas Brawijaya press.